

SOSIALISASI HUTAN TANAMAN INDUSTRI SEBAGAI METODE PENGEMBANGAN EKONOMI DAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DI DESA TAMBAK UKIR KECAMATAN KENDIT KABUPATEN SITUBONDO

Dodik Eko Yulianto
dodik_dosenunars@yahoo.com
FKIP, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

Abstrak : Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Desa Tambak Ukir Dusun Secangan Kecamatan kendit kabupaten Situbondo. Permasalahan yang dihadapi masyarakat: 1. Perlu Inovasi dan transfer teknologi berupa pemanfaatan lahan Kering menjadi Hutan Tanaman Industri (HTI), 2. Perlu Pemahaman terhadap Hasil Hutan Tanaman Industri bagi masyarakat, serta manfaat bagi lingkungan sekitar, 3. Kehawatiran masyarakat terhadap pemasaran ketika pasca panen hutan tanaman Industri jenis sengon. Metode pelaksanaan kegiatan PKM Hutan Tanaman Industri jenis tanaman sengon Menggunakan Metode Pengembangan Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat desa. Target luaran yang dihasilkan: 1. sosialisasi dan pendampingan bersama mitra tentang manfaat bagi lingkungan dan perekonomian masyarakat tentang Hutan Tanaman Industri, sehingga masyarakat memahami nilai ekonomis hutan tanaman industri, 2 Melakukan pendampingan kepada masyarakat mengenai teknis penanaman bibit sengon di lahan yang kosong dengan pihak perhutani sehingga masyarakat dapat Memahami cara penanaman bibit sengon, memahami cara perawatan sadar akan penghijauan lingkungan yang dilakukan sosialisasi dan pendampingan bersama mitra tentang manfaat bagi lingkungan dan perekonomian masyarakat tentang Hutan Tanaman Industri. memberikan sosialisasi terhadap masyarakat tentang bagaimana pemasaran pohon sengon ketika telah memasuki masa panen dengan mengundang pihak *suplayer*/ pelaku usaha tanaman sengon, dengan cara tersebut masyarakat Memahami nilai ekonomis tanaman sengon serta memahami peluang usaha hutan tanaman industri.

Kata Kunci: Hutan Tanaman Industri; Ekonomi ; Lingkungan

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2004 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2004 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Semua hutan di wilayah Republik Indonesia termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dalam rangka penguasaan tersebut negara memberi

wewenang kepada Pemerintah untuk mengatur dan mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan hutan (Pasal 4). Pengurusan hutan bertujuan untuk memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya serta serbaguna dan lestari untuk kemakmuran rakyat

Hutan merupakan amanah Tuhan Yang Maha Esa, oleh karena itu pengelolaan hutan dilaksanakan dengan dasar akhlak mulia untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Dengan demikian pelaksanaan setiap komponen pengelolaan hutan harus memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat, aspirasi dan persepsi masyarakat, serta memperhatikan hak-hak rakyat, dan oleh karena itu harus melibatkan masyarakat setempat. Pengelolaan hutan pada dasarnya menjadi kewenangan pemerintah dan atau pemerintah daerah. Mengingat berbagai kekhasan daerah serta kondisi sosial dan lingkungan yang sangat berkait dengan kelestarian hutan dan kepentingan masyarakat luas yang membutuhkan kemampuan pengelolaan secara khusus, maka pelaksanaan pengelolaan hutan di wilayah tertentu dapat dilimpahkan kepada BUMN yang bergerak di bidang kehutanan, baik berbentuk perusahaan umum (Perum), perusahaan jawatan (Perjan), maupun perusahaan perseroan (Persero), yang pembinaannya di bawah Menteri. Pembentukan Wilayah Pengelolaan Hutan adalah serangkaian proses perencanaan/penyusunan desain kawasan hutan yang didasarkan atas fungsi pokok dan peruntukannya yang bertujuan untuk mewujudkan pengelolaan hutan yang efisien dan lestari. Untuk mewujudkan pengelolaan hutan lestari, maka seluruh kawasan hutan terbagi ke dalam Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), dimana KPH menjadi bagian dari penguatan sistem pengurusan hutan nasional, provinsi dan Kabupaten/kota. Tujuan Pembentukan Kesatuan Pengelolaan Hutan adalah untuk menyediakan wadah bagi terselenggaranya kegiatan pengelolaan hutan secara efisien.

Dalam pengelolaan hutan, manajemen kawasan merupakan prasyarat keharusan agar pengelolaan hutan dapat berlangsung secara mantap dan aman dalam jangka panjang, sedangkan manajemen hutan merupakan inti kegiatan

dalam mewujudkan pengelolaan hutan secara lestari, serta manajemen kelembagaan merupakan prasyarat kecukupan agar manajemen hutan dapat berlangsung dan berkembang sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Pemahaman masyarakat tentang Hutan Tanaman Industri (HTI) masih kurang, oleh karenanya akan diberikan pemahaman tentang HTI khususnya pada tanaman sengon yang masa tanamnya tidak terlalu lama, sengon memiliki prospek pasar yang cukup tinggi. Permintaan akan kayu sengon bukan hanya di dalam negeri, namun juga dari mancanegara. Permintaan ekspor kayu lapis berbahan baku sengon terus meningkat. Permintaan kayu sengon, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri semakin meningkat. Untuk pasar ekspor, semakin banyak negara yang meminati kayu olahan dari sengon. Kayu sengon di ekspor ke kawasan Eropa dan Amerika Serikat, juga ke negara-negara Afrika, Timur Tengah, dan Asia (Debbie, beritadaerah.co.id)

Dalam skala industri, pemilihan sengon sebagai salah satu jenis pohon yang diprioritaskan untuk pengusahaan hutan tanaman industri (HTI) merupakan suatu pilihan yang tepat. Sengon dapat dipanen pada umur yang relatif singkat yaitu 5-7 tahun setelah tanam sehingga sangat menguntungkan untuk diusahakan dalam skala besar seperti pengusahaan HTI. Dengan masa pengusahaan 35 tahun ditambah satu kali masa rotasi, pengusahaan hutan tanaman (HT) sengon akan bisa menjamin ketersediaan bahan baku bagi industri pulp dan kertas serta untuk keperluan kayu pertukangan dan bangunan. Sengon sendiri akan menjadi bahan baku pulp yang sangat kompetitif dibandingkan dengan jenis pohon lainnya. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan menanam sengon antara lain sebagai berikut:

1. Masa tebang relatif pendek.
2. Pengelolaan relatif mudah.
3. Persyaratan tempat tumbuh tidak rumit.
4. Kayunya serba guna.

-
5. Permintaan pasar terus meningkat.
 6. Membantu menyuburkan tanah dan memperbaiki kualitas lahan.

Dengan masa tebang yang relatif pendek, pada tahun keenam pengusahaan HTI sudah dapat menangguk bahan baku berupa kayu sengon untuk keperluan industri terkait. Dengan demikian, di samping dapat menghemat waktu, pengusahaan sengon juga dapat menghemat biaya dan tenaga. Biaya pembangunan akan lebih ringan pada jenis pohon yang tumbuh cepat atau berotasi pendek seperti sengon ini. Hal ini disebabkan adanya *cash flow* masuk dari hasil penebangan yang segera dapat mengurangi biaya yang telah dikeluarkan. Dengan melihat beberapa kelebihan sengon dibandingkan jenis pohon lainnya maka pengusahaan hutan tanaman sengon merupakan suatu pilihan yang sangat rasional.

Dengan beberapa peluang tersebut maka kami berkeinginan untuk ikut serta memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pengusahaan Hutan Tanaman Industri (HTI).



Gambar 1. Lahan Kritis Desa Tambak Ukir Kecamatan Kendit

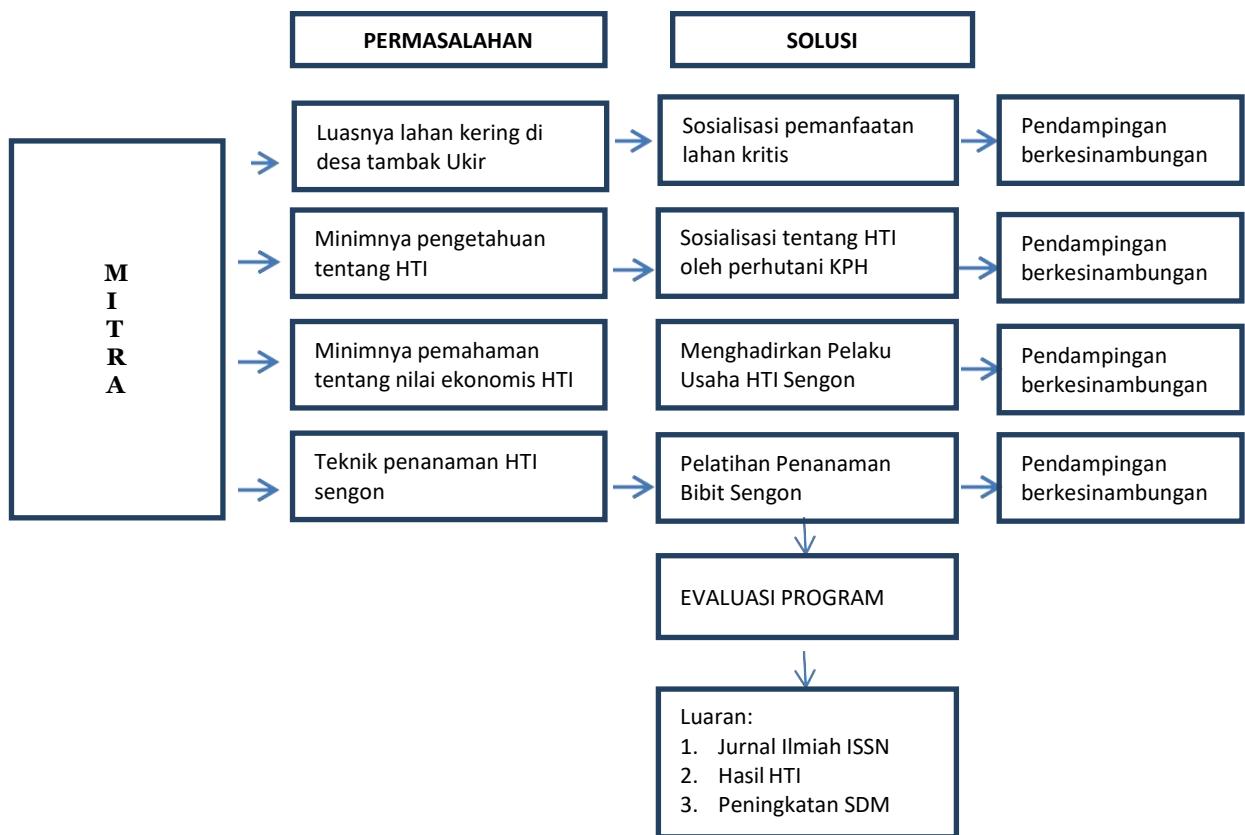
Berdasarkan penjelasan diatas dan kesepakatan dengan mitra, maka dapat diidentifikasi permasalahan, yang diprioritaskan untuk diatasi yaitu:

1. Perlu Inovasi dan transfer teknologi berupa Pemanfaatan lahan Kering menjadi Hutan Tanaman Industri (HTI)

2. Perlu Pemahaman terhadap Hasil Hutan Tanaman Industri bagi masyarakat, serta manfaat bagi lingkungan sekitar
3. Kehawatiran masyarakat terhadap pemasaran ketika pasca panen tanaman sengon.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan PKM Hutan Tanaman Industri Menggunakan Metode Pengembangan Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat di desa Tambak Ukir digambarkan dalam diagram berikut ini berupa solusi yang ditawarkan



Perencanaan

Melakukan sosialisasi kepada masyarakat serta menjalin kerjasama dengan kepala desa Tambak Ukir dan perhutani kawasan KPH Bondowoso

Kegiatan perencanaan yang dimaksud adalah merencanakan semua kegiatan/aktivitas yang akan dilaksanakan pada proyek investasi kayu sengon mulai dari perencanaan model penanaman sampai dengan pemanenan dan penanganan pasca panen berserta perencanaan analisis biaya yang dibutuhkan dan pendapatan selama proyek berlangsung. Secara garis besar kegiatan perencanaan meliputi:

- a. Kegiatan survey lahan Sudah dilakukan untuk mempertimbangkan potensi lahan, analisis unsur hara tanah.
- b. Pembersihan Lahan sangat perlu dilakukan untuk memaksimalkan pertumbuhan tanaman sengon itu sendiri. Sehingga sangat mudah kita mengatur jarak penanaman jika lahan tersebut sudah bersih. Pembersihan lahan dilakukan dengan cara dibajak terlebih dahulu agar tanah menjadi gembur.

Penyediaan Bibit tanaman terdiri dari dua jenis yakni jenis kayu dan jenis MPTS dengan perincian jenis yang diinginkan terlampir. Bibit yang diinginkan sangat berharap mendapatkan bantuan dari Balai Pengelolaan Das dan Hutan Lindung Brantas Sampean yang beralamat di Buduran Sidoarjo.

Sebagai tambahan untuk bibit yang berkualitas adalah bibit sudah mempunyai simbiosis dengan Rhizobium atau Mikoriza. Jika bibit dengan karakteristik diatas tidak tersedia di pasar, maka penyediaan bibit sebaiknya dilakukan sendiri dengan membuat kebun persemaian sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk memaksimalkan hasil investasi penanaman sengon.

Setelah semua kegiatan pra-penanaman selesai dilakukan, maka harus dengan segera dilanjutkan pada tahap kegiatan penanaman. Pelaksanaan kegiatan penanaman harus meperhatikan aspek berikut :

-
- a. Hal yang paling diutamakan adalah masa penanaman dilakukan pada musim penghujan
 - b. Dilakukan oleh tenaga kerja yang mengerti cara menanaman yang benar yaitu pengurukan bibit dan pemasangan ajir (sebaiknya didampingi dan diawasi oleh tenaga ahli)
 - c. penanaman bibit dilakukan di pagi hari atau sore hari (menghindari intensitas sinar matahari yang ekstrim)

Penanganan pasca penanaman merupakan kegiatan inti dari program ini yang akan menentukan berhasil tidaknya proyek tersebut. Kegiatan pasca tanam merupakan kegiatan yang padat karya, membutuhkan tenaga dan biaya yang relatif tidak sedikit dan juga berjangka waktu sesuai umur proyek dalam satu periode. Kegiatan pasca penanaman dalam satu periode panen (selama 3-5 tahun) meliputi

Dalam satu periode penanaman (lima tahun), kegiatan perawatan yang harus dilakukan terbagi menjadi tiga tahap :

- Pembersihan gulma (dilakukan dua minggu sekali)
- Penyemprotan hama dan penyakit (minimal dilakukan satu bulan sekali)
- Pemupukan organik
- Pemotongan cabang

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

Hutan Tanaman Industri (HTI) adalah kawasan hutan produksi yang menerapkan budidaya kehutanan (silvikultur) secara intensif untuk memenuhi bahan baku industri kehutanan. Di tengah semakin langkanya hutan produksi alam, HTI menjadi tumpuan produksi hasil hutan masa depan.

Eksplorasi hasil hutan alam sejak dekade 70-an telah menjadi sumber pemasukan negara yang signifikan. Dengan semakin pesatnya industri kehutanan, kayu yang dipanen dari hutan alam semakin masif. Akibatnya, hutan produksi yang kebanyakan berupa hutan alam semakin menyusut luasannya. Sejak tahun

1990-an, hutan alam sudah tidak mungkin lagi memenuhi kebutuhan bahan baku industri kehutanan. Oleh karena itu, pemerintah menggalakan program hutan tanaman industri untuk memenuhi permintaan akan hasil hutan.

Pohon sengon (*Paraserianthes falcataria*) menjadi pilihan dalam Program kemitraan ini dengan alasan merupakan salah satu pionir pohon *multipurpose tree species* di Indonesia. Pohon ini menjadi bahan yang sangat baik untuk industri karena kecepatan tumbuh yang baik, dapat hidup di berbagai kondisi tanah, serta bahan baku yang baik untuk industri panel kayu dan kayu lapis. Pohon Sengon ini menjadi sangat penting dalam sistem pertanian agroforestri di beberapa wilayah di Indonesia.

Setelah pasokan kayu dari hutan alam mulai menurun, Sengon menjadi andalan bagi tetap berjalannya industri kayu di Indonesia. Kebutuhan per tahunnya sendiri melebihi angka 500.000 m³ kayu. Kebutuhan kayu Sengon ini cukup besar karena kayu Sengon sering dipakai untuk bahan baku meubel berkualitas menengah ke bawah, penyangga cor bangunan, pembuatan rumah, bahan baku kertas, dan lain-lain. Akhir-akhir ini pula pohon sengon telah berkembang pesat dengan penyebarannya di Indonesia, seperti Sumatera, Jawa, Bali, Flores, dan Maluku.

Berikut deskripsi proses pelaksanaan tahapan kegiatan dalam PKM ini.

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dimaksud adalah merencanakan semua kegiatan/aktivitas yang akan dilaksanakan pada proyek investasi kayu sengon mulai dari perencanaan model penanaman sampai dengan pemanenan dan penanganan pasca panen berserta perencanaan analisis biaya yang dibutuhkan dan pendapatan selama proyek berlangsung. Secara garis besar kegiatan perencanaan meliputi:

- a. Kegiatan survey lahan Sudah dilakukan untuk mempertimbangkan potensi lahan, analisis unsur hara tanah.

-
- b. Pemagaran Lahan disekeliling lahan perlu dilakukan agar tanaman aman dari gangguan hewan ternak, karena lokasi lahan berada di Desa Tambak Ukir Dusun Secangan yang di sekelilingnya terdapat rumah warga.
 - c. Pembersihan Lahan sangat perlu dilakukan untuk memaksimalkan pertumbuhan tanaman sengon itu sendiri. Sehingga sangat mudah kita mengatur jarak penanaman jika lahan tersebut sudah bersih. Pembersihan lahan dilakukan dengan cara dibajak terlebih dahulu agar tanah menjadi gembur.
 2. Persiapan lahan meliputi:
 - Pembersihan lahan
 - Pembuatan pancang dan jarak tanam (2 m x 2 m)
 - Pembuatan lubang tanam (30 cm x 30 cm x 30 cm)
 - Penyiapan pupuk dan media tanam
 3. Penyediaan bibit tanaman
Penyediaan Bibit tanaman terdiri dari dua jenis yakni jenis kayu dan jenis MPTS dengan perincian jenis sengon yang diinginkan terlampir. Bekerja sama dengan Balai Pengelolaan Das dan Hutan Lindung Brantas Sampean yang beralamat di jalan Buduran Sidoarjo.
 4. Penanaman
Setelah semua kegiatan pra-penanaman selesai dilakukan, maka harus dengan segera dilanjutkan pada tahap kegiatan penanaman. Pelaksanaan kegiatan penanaman harus meperhatikan aspek berikut :
 - a. Hal yang paling diutamakan adalah tanaman musim penghujan, namun tanah milik yayasan sudah dilegkapi dengan sumber air berasal dari pengeboran, sehingga tidak akan sulit saat proses penanaman dan perawatan berlangsung meskipun tidak pada musim penghujan.

-
- b. Dilakukan oleh tenaga pekerja yang mengerti cara menanam yang benar yaitu pengurukan bibit dan pemasangan ajir (sebaiknya didampingi dan diawasi oleh tenaga ahli).
 - c. Pada awal penanaman bibit.
 - d. Dilakukan di pagi hari atau sore hari (menghindari intensitas sinar matahari yang ekstrim)
5. Pasca Penanaman

Penanganan pasca penanaman merupakan kegiatan inti dari proyek investasi sengon yang akan menentukan berhasil tidaknya proyek tersebut. Kegiatan pasca tanam merupakan kegiatan yang padat karya, membutuhkan tenaga dan biaya yang relatif tidak sedikit dan juga berjangka waktu sesuai umur proyek dalam satu periode. Kegiatan pasca penanaman dalam satu periode panen (selama 3-5 tahun) meliputi

6. Kegiatan perawatan

Dalam satu periode penanaman (lima tahun), kegiatan perawatan yang harus dilakukan terbagi menjadi tiga tahap :

- Pembersihan gulma (dilakukan dua minggu sekali)
- Penyemprotan hama dan penyakit (minimal dilakukan satu bulan sekali)
- Pemupukan organik
- Pemotongan cabang

7. Tahap sosialisasi

Budidaya tanaman sengon saat ini bisa menjadi alternatif yang menjanjikan masyarakat Desa Tambak Ukir dalam meningkatkan perekonomiannya. Sebab, selain nilai jual yang cukup tinggi, pemeliharaan tanaman tersebut relatif mudah. Harga pohon Sengon saat ini cukup tinggi di pasaran. Selain itu seluruh bagian pohon dapat dimanfaatkan untuk usaha. Salah satunya adalah batang pohnnya yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan seperti kayu olahan untuk pembuatan mebel. Strategi penanaman memiliki cara tersendiri, hal ini dilakukan agar tanaman dapat berkembang dengan cepat.

Masyarakat juga di beri pemahaman tentang manajemen keuangan pasca panen serta pengelolaan biaya selama proses penanaman berlangsung. Sehingga hasil dari usaha tersebut benar – benar dapat mensejahterakan masyarakat.

8. Tahap Pendampingan.

Setelah melakukan sosialisasi, kegiatan terakhir adalah kegiatan pendampingan. Bentuk kegiatan pendampingan adalah memantau Proses penanaman yang dikhawatirkan tidak sesuai dengan teknik yang disampaikan oleh pihak perhutani. Pelaksana PKM secara berkala mendatangi pihak perhutani dan masyarakat Desa Tambak Ukir untuk mendapatkan laporan tentang perkembangan serta kendala yang dihadapi selama proses penanaman. Karena waktu yang terbatas, pendampingan hanya dilakukan tiga kali. menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang bibit atlet tersebut berkembang dan meningkat prestasinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Melalui kegiatan PKM ini, masyarakat desa tambak ukir akan diberikan Pemahaman Tentang Pengembangan Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat dalam pemanfaatan lahan kritis di desa Tambak Ukir.
- b. Dengan adanya PKM Hutan Tanaman Industri masyarakat menjadi paham tentang nilai ekonomis tanaman sengon.
- c. Setelah melakukan pendampingan selama 3 hari, ditemukan solusi dalam pemanfaatan lahan kering di wilayah desa tambak ukir. Dengan cara penanaman jenis pohon sengon di lahan kosong milik warga.

Berdasarkan kendala yang ditemui dan catatan lapangan selama pelaksanaan kegiatan, saran yang bisa diberikan antara lain:

- a. Upaya mengatasi lahan kering yang tersebar di wilayah Kabupaten Situbondo maka perlu adanya sosialisasi dan pendampingan terkait dengan Hutan

Tanaman Industri khususnya tanaman sengon yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

- b. Pemahaman Tentang Hutan Tanaman Industri sangat minim dikalangan warga Kabupaten Situbondo, sehingga pihak perhutani lebih gencar lagi melakukan sosialisasi pada masyarakat
- c. Pengadaan dana penghijauan lingkungan perlu ditingkatkan

DAFTAR PUSTAKA

Noor, Isran. *Politik Otonomi Daerah untuk Penguatan NKRI*. Seven Strategic Studies.

Fitriana, Rina. 2008. *Mengenal Hutan*. Bandung : Putra Setia Jakarta

Marsono, Djoko, 2000a. Perspektif Ekosistem Konservasi di Hutan Industri, Prosiding Seminar Nasional, Keharusan Konservasi Dalam peningkatan Produktivitas dan Pelestarian Hutan Industri: Surabaya

Marsono, Djoko, 2001. Perspektif Ekologis Pengelolaan Hutan dalam Rangka Otonomi Daerah dan Pelestarian Lingkungan, Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Hidup

Nugraha, Adrian R.. 2009. *Stop Pemanasan Global*. Bekasi : Cahaya Pustaka Raga: Jakarta

<http://www.yomusa.com/2015/04/jenis-jenis-tanaman-pokok-hutan-tanaman-industri.html#ixzz3oOT9o9j2>